

SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) Analysis of Character Education Model on Islamic Education Learning Based on 21st Century Skills

Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecakapan Abad 21

<https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.352>

Afifah Zahro^{1*}, Moh. Khusnuridlo¹, Syamsul Anam¹, Zainuddin Al Haj Zaini¹, Abd. Muhith¹

¹UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*E-mail: afifahzahro211@gmail.com

Abstract

Rapid development in the 21st century affects various fields of human life and has positive and negative impacts. One of the negative impacts is the problem of children's character. Research on character education in the 21st century through PAI learning is very important to overcome this problem. Previous studies have discussed character building through PAI in the 21st century, but this study focuses more on the discussion of the details of the PAI learning process that takes place. This research uses a qualitative research method with a text study research type whose data collection is by collecting various texts of information from articles, proceedings, and other relevant literature. This study aims to describe the efforts to implement character education in PAI learning with various skills discussed by the 21st century and the results of the analysis of strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The results of this study are: 1) Character education efforts through PAI learning apply 21st-century skills in the form of literacy and problem-based learning. 2) The strength is PAI as a subject with the main mission of shaping the character of students; the weakness is that PAI is a subject that is often considered a formal subject only, the opportunity is PAI as a compulsory subject at every level of education, and the threat is the ease of information in the 21st century making the presence of radicalism. Character education efforts through PAI learning with literacy and problem-based learning in the 21st century can be a reference for educators and researchers, but in its implementation, there are strengths, weaknesses, opportunities, and threats.

Keywords: *Character, Islamic Religious Education, 21st Century Skills*

Abstrak

Perkembangan pesat yang terjadi di abad 21 ini mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia dan menimbulkan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah masalah karakter anak. Penelitian terhadap pendidikan karakter di abad 21 melalui pembelajaran PAI ini sangat penting dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian sebelumnya telah membahas pembentukan karakter melalui PAI di abad 21, tetapi penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan tentang detail proses pembelajaran PAI yang berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi teks yang pengumpulan datanya adalah dengan mengumpulkan berbagai teks informasi dari artikel, prosiding, dan literatur relevan lainnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya-upaya pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dengan berbagai kecakapan yang diwacanakan oleh abad 21 dan hasil analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan juga ancamannya. Hasil penelitian ini adalah: 1) Upaya pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI mengaplikasikan kecakapan abad 21 berupa literasi dan pembelajaran *problem based learning*. 2) Kekuatannya adalah PAI sebagai mata pelajaran dengan misi utama membentuk karakter peserta didik, kelemahannya adalah PAI adalah mata pelajaran yang seringkali dianggap sebagai mata pelajaran formalitas saja, peluangnya adalah PAI sebagai mata pelajaran wajib setiap jenjang pendidikan, dan ancamannya adalah mudahnya informasi di abad 21 ini menjadikan hadirnya paham radikalisme. Upaya pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dengan literasi dan *problem based learning* di abad 21 dapat menjadi rujukan pendidik dan peneliti, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya.

Kata Kunci: *Karakter, Pendidikan Agama Islam, Keterampilan Abad 21*

1. Pendahuluan

Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi, komunikasi, dan informasi yang pesat (Sumantri, 2019). Indonesia pun turut menjadi salah satu bangsa yang terlibat perkembangan dunia tersebut. Contohnya adalah tahun 2020, pembelajaran di Indonesia dilakukan dengan teknologi menggunakan *gadget* sebagai medianya (Nafaida et al., 2020). Keterbukaan tersebut menciptakan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, komunikasi, dan transportasi dan juga dampak negatif membuat anak malas, merasa memiliki dunia sendiri, dan menjadi pribadi anti sosial (Laksana, 2021). Hal tersebut dikarenakan mereka lebih senang menghabiskan waktu menggunakan teknologi, seperti gawai. Dampak negatif tersebut berakibat pada masalah karakter anak.

Karakter sendiri sering disebut sebagai akhlak, budi pekerti, dan ciri khas seseorang atau *the personal identity that shapes a person's perspective, attitude, and behavior, is developed over time through natural and nurture factors* (Mujahid, 2021). Karakter juga identik dengan fitrah yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sebagaimana sebuah hadits Rasulullah Saw.:

"مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ"

Artinya:

"Tidak ada yang dilahirkan kecuali pada fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nashrani atau majusi (HR. Bukhari dan Muslim)"

Oleh karena itu, kemajuan abad 21 laksana lingkungan yang mempengaruhi karakter anak, termasuk berakibat pada masalah karakter anak yang telah disebutkan sebelumnya. Dampak negatif kemajuan di abad 21 tersebut menjadi PR bagi lingkungan masyarakat, termasuk pemerintah. Pemerintah tidak diam begitu saja tanpa upaya. Pemerintah berupaya mengatasi masalah tersebut dengan memperbaiki sumber daya manusia (SDA) dalam rangka membangun manusia berkarakter melalui pendidikan. Pemerintah mengupayakan sebuah program pendidikan karakter yang bertujuan membimbing seseorang menjadi cerdas dan berperilaku mulia. Pendidikan karakter menjadi program strategis bangsa Indonesia dan misi pertama dari delapan misi mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (Wahyuni et al., 2023).

Program memperbaiki SDA melalui pendidikan tersebut dapat menjadi sebuah upaya solutif mengatasi masalah karakter anak, karena *education is the most effective way to build character-oriented toward the environment and the balance of the ecosystem* (Masturin et al., 2022). Pendidikan karakter menjadi sebuah pandangan seseorang kembali pada moralnya, sehingga dapat mencerminkan kebaikan kepada sesama (Bahiyah, 2022). Salah satu lembaga pendidikan yang dapat menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai bentuk pembangunan nasional adalah lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang diusung sebagai program strategis tersebut dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dengan pendidik sebagai pelaksana utama. Pendidik berperan mengupayakan keteladanan dalam mendidik, cara bicara, dan menyampaikan materi, cara pendidik bertoleransi, dan lain sebagainya (Hubbi et al., 2020).

Pendidikan karakter di sekolah salah satunya dapat dilaksanakan melalui PAI yang menjadi penyampai materi. PAI pada praktiknya adalah mata pelajaran yang dapat memenuhi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. PAI adalah pembelajaran di sekolah maupun madrasah yang

penyusunan kurikulumnya turut mengikuti perkembangan zaman di abad 21. Hal sebagaimana termuat dalam regulasi Pembelajaran Abad 21 dan Implementasinya.

Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI berbasis kecakapan abad 21 terbukti dari berbagai penelitian terdahulu (Dinata et al., 2023; Nurwahdah & Ikhsani, 2023). Pertama adalah penelitian Ummi Kulsum dan Abdul Muhid yang menyatakan bahwa era digital berorientasi pada pembentukan moral, pribadi religius, dan peduli lingkungan sangat penting untuk diarahkan pada penguatan karakter peserta didik yang menjadi tujuan pendidikan nasional (Kulsum et al., 2022). Kedua adalah penelitian Ahmad Rifa'i dan Ifham Choli yang menyatakan bahwa PAI harus terbuka untuk berintegrasi dengan mata pelajaran lain, khususnya teknologi agar peserta didik tertarik untuk mempelajari agama dengan baik (Rifa'i & Choli, 2020). Ketiga adalah penelitian Ernawati, Muhammad Thoriq Al-Ziyad Hasan, dan Akhmad Ramli yang menyatakan bahwa PAI mampu membantu peserta didik mengembangkan perwujudan moral, kesabaran, kejujuran, toleransi, kerja keras dan rasa empati (Hasan & Ramli, 2023). Keempat adalah penelitian Muhammad Kosim yang menyatakan bahwa optimalisasi PAI dapat berupa penguatan karakter pendidik muslim, pelaksanaan pendidikan Islam berbasis ketakwaan, penyelenggaraan *Islamic Parenting*, dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat dalam penguatan karakter peserta didik. (Kosim, 2020)

Keempat penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama meneliti pelaksanaan pembentukan karakter melalui PAI di abad 21 dan membuat peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian-penelitian tersebut dengan adanya penelitian ini. Hanya saja, penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan tentang detail proses pembelajaran PAI yang berlangsung sebagai upaya pembentukan karakter di abad 21. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya-upaya pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dengan berbagai kecakapan yang diwacanakan oleh abad 21. Selain itu juga mendeskripsikan hasil analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan juga ancaman pelaksanaan dari pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI berbasis kecakapan abad 21 tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Pengertian-pengertian penting dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter, pembelajaran PAI, dan kecakapan abad 21. Peneliti menyajikannya secara rinci sebagai berikut:

2.1. Pendidikan Karakter

Karakter seringkali diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, dan ciri khas seseorang. Manusia berkarakter seringkali disebut manusia berakhlak dan berkepribadian. Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Asa mengatakan, “Adanya budi pekerti, setiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka, yang dapat menguasai dan memerintah diri sendiri. Itulah manusia yang beradab dan itulah tujuan pendidikan dalam garis besarnya” (Asa, 2019)

Pendidikan karakter secara sederhana dapat dinyatakan sebagai upaya membantu dan mendidik seseorang membentuk akhlak terpuji dalam diri. Pendidikan karakter juga disebut-sebut sebagai tujuan pendidikan nasional yang diabadikan dalam Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Peserta Didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pemerintah, 2022). Pendidikan membentuk generasi berintelektual, berakhlak, dan juga berkepribadian.

Pendidikan karakter menjadi upaya membentuk 18 nilai karakter atau akhlak terpuji, yaitu religius, demokratis, jujur, cinta tanah air, cinta damai, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, kreatif, komunikatif, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, peduli sosial, toleran, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan tanggung jawab. 18 nilai karakter tersebut dapat dibentuk mulai dari usia dini hingga perguruan tinggi, bahkan juga pendidikan luar sekolah dengan metode langsung dan juga tidak langsung (Tiyon et al., 2023)

2.2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang berupaya mengajarkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam kepada seseorang agar menjadi pandangan hidup dan sikap dalam kesehariannya. PAI juga sebagai upaya sadar membantu peserta didik menghayati, memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui pengajaran dan latihan. Upaya tersebut diselenggarakan melalui mata pelajaran PAI yang wajib di sekolah.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya juga diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) RI Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, yaitu, “PAI sasaran utamanya adalah untuk melatih dan membentuk hati nurani yang bersih. Jika hati nurani baik maka semua perilakunya akan menjadi baik. Sebaliknya jika kondisi hati nurani buruk maka perilaku yang ditampilkan anggota tubuh lainnya juga buruk (hadis). Pandangan ini mengharuskan implementasi kurikulum di madrasah disertai dengan upaya sungguh-sungguh dan latihan (mujahadah-riyadlah) untuk membersihkan diri dari akhlak tercela (takhliyah) dan sekaligus senantiasa menghiasi diri dengan akhlak terpuji (tahliyah) melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan” (Keputusan Menteri Agama, 2019a).

2.3. Kecakapan Abad 21

Kecakapan abad 21 adalah kecakapan yang menjadi tuntutan generasi abad saat ini atau abad 21 atau generasi yang hidup dari tahun 2001 sampai tahun 2100. Tuntutan tersebut berfungsi agar generasi abad 21 dapat hidup layak di lingkungan masyarakat. Kecakapan abad 21 terbagi menjadi 16 kecakapan yang diklasifikasikan ke dalam:

2.3.1. Foundational Literacies (Literasi Dasar)

Generasi abad 21 harus memiliki literasi dasar dalam dirinya. Literasi dasar adalah kemampuan memahami teks, seperti kemampuan menulis, membaca, memanfaatkan potensi yang dimiliki, serta sebagai dasar belajar sepanjang hayat hidupnya. Literasi dasar meliputi literasi bahasa dan sastra, finansial, sains, numerik, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, dan kewarganegaraan. Perhatian Indonesia ditandai adanya Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang bertujuan menumbuhkan minat dan melahirkan kebiasaan membaca.

Definisi literasi dalam buku Peta Jalan Literasi Nasional yang dikutip oleh Nudiati dan Sudiapermana adalah: “1) suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi, 2) praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks, 3) proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari, dan 4) teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa” (Nudiati, 2020).

2.3.2. *Competencies (Kompetensi)*

Generasi abad 21 harus kompeten dalam berpikir dan bertindak dengan kompetensi 4C. Pertama adalah *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah). Glaser yang dikutip oleh Rachmantika dan Wardono menyatakan “Berpikir kritis adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang” (Rachmantika & Wardono, 2019). Berpikir kritis dapat manusia gunakan mengambil keputusan, mempengaruhi sesamanya, dan melakukan penelitian ilmiah.

Kedua adalah *Communication* (Komunikasi). Perkembangan zaman mengantarkan manusia pada pengetahuan cara berkomunikasi efektif yang menghasilkan perubahan sikap orang lain atau komunikasi mengerti pesan komunikator. Komunikasi juga dapat dilakukan dengan gerak tubuh, kedipan mata, lambaian tangan, tersenyum, dan lain-lain.

Ketiga adalah *Collaboration* (Kolaborasi). Kolaborasi ini mengedepankan interaksi dalam proses kerja sama. Salah satu kecakapan abad 21 ini memiliki beberapa indikator menurut Putri et. al yang dikutip oleh Soleh dan Arifin adalah: “Mampu berinteraksi satu sama lain mengenai suatu hal, saling ketergantungan positif, memiliki sikap tanggungjawab, serta memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam sebuah kelompok” (Soleh & Arifin, 2021)

Keempat adalah *Creativity and Innovation* (Kreatif dan Inovasi). Kreatif adalah sesuatu yang manusia hasilkan yang inovatif, dapat dimengerti, dan bermanfaat. Inovasi adalah sesuatu yang manusia hasilkan yang dirasakan masyarakat sebagai suatu hal baru, seperti invention maupun discovery.

2.3.3. *Character Qualities (Kualitas Karakter)*

Kualitas karakter adalah perilaku yang berkualitas yang menjadi kebiasaan seseorang. Kualitas karakter melengkapi dua kemampuan generasi abad 21 yang terdiri atas rasa ingin tahu, kepemimpinan, inisiatif, sosial budaya. adaptasi, dan pantang menyerah.

3. Metode Penelitian

Metode yang penelitian ini gunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif tidak bekerja pada level statistik, tetapi analitik pada kata-kata atau gambar. Pengumpulan data penelitian ini melalui studi teksal berbagai literatur seperti artikel, prosiding, dan lain-lain yang relevan. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau analisis yang berguna untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, baik berupa kata, makna, gambar, simbol, maupun gagasan yang dapat dikomunikasikan. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai data dari berbagai sumber teks yang kemudian peneliti interpretasikannya untuk mendapatkan data terkait pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI berbasis kecakapan abad 21. Analisis data lain yang juga digunakan adalah analisis SWOT. Analisis SWOT menguraikan *Strengths* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman) dari adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI berbasis kecakapan abad 21. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan berbagai teks tentang analisis pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI berbasis kecakapan abad 21 beserta analisis SWOTnya. Pemeriksaan keabsahan data dari analisis dalam penelitian ini adalah dengan kredibilitas data berupa pengamatan dengan tekun, kecukupan referensial, dan diskusi teman sejawat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Pendidikan adalah sarana terbaik untuk menyelenggarakan pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya sebagai sarana penyampaian segudang ilmu pengetahuan, tetapi harus mampu menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Hal tersebut sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa. Paling tidak di sekolah harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama (PA), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Bahasa Indonesia (BIN) dan atau bahasa lainnya.

Ketiga mata pelajaran tersebut mengemban misi utama dalam pendidikan karakter. PA dan PKn membekali peserta didik dengan materi-materi untuk berkarakter, sedangkan BIN membekali peserta didik untuk bertutur kata sopan dan berkarakter. Mata pelajaran lainnya pun harus mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai karakter, baik langsung maupun tidak langsung. Salah satu mata pelajaran yang disinggung sebelumnya adalah PA, khususnya PAI yang memiliki misi utama membekali peserta didik dengan berbagai ajaran agama Islam yang tidak sedikit menyeru kepada akhlak mulia.

Pendidikan karakter di abad ke-21 ini juga terkait erat dengan upaya memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di Indonesia (Prihatmojo et al., 2019), sehingga PAI sebagai mata pelajaran wajib setiap jenjang pendidikan paling tidak dapat menyesuaikan abad 21 ini. Setidaknya PAI berbasis kecakapan abad 21 dapat melaksanakan Pembelajaran Abad 21 dan Implementasinya dalam KMA RI Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. KMA ini memang tertuju pada lingkup madrasah, akan tetapi dapat pendidik PAI laksanakan di sekolah. Pembelajaran Abad 21 dan Implementasinya yang dimaksud adalah pembelajaran yang menekankan pada kemampuan-kemampuan peserta didik. Kemampuan yang KMA tersebut maksud adalah, “1) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)...2) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*); 3) Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerjasama. 4) Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*) dan 5) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari” (Keputusan Menteri Agama, 2019b)

Pendidik PAI dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran dengan harapan membentuk kecakapan peserta didik sekaligus menumbuhkembangkan karakternya di abad 21. Pendidik PAI dapat mengintegrasikan tiga kemampuan abad 21 tersebut ke dalam 5 kegiatan. Pertama adalah kegiatan literasi. Kegiatan literasi dalam proses pendidikan salah satunya adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS tersebut dapat pendidik laksanakan dengan gerakan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum memulai proses pembelajaran (Syar et al., 2021a). Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk membaca buku atau bacaan apapun yang mengandung nilai-nilai karakter. Pendidik juga dapat menyajikan tampilan gambar dan suara, sehingga peserta didik dapat menangkap isi tampilan tersebut (Syar et al., 2021b). Bahan tampilan yang dipilih mengandung nilai-nilai karakter. Pendidik juga dapat memerintahkan peserta didik menulis hal-hal yang telah peserta didik baca atau simak dari penyajian pendidik. Kegiatan membaca dan menyimak tersebut akan menanamkan nilai karakter gemar membaca peserta didik. Kegiatan 15 menit tersebut dapat pendidik tambahkan juga dengan kegiatan bercerita di depan

kelas. Adanya kegiatan bercerita ini dapat memantik rasa percaya diri dan mengasah keterampilan berbicara peserta didik.

Kegiatan literasi tersebut juga menjadi alternatif membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab. Pendidik, termasuk pendidik PAI dapat menyiapkan jurnal literasi yang dapat peserta didik isi. Setiap pekan atau setelah peserta didik melaksanakan kegiatannya, peserta didik wajib menjelaskan isi buku maupun sajian yang telah peserta didik baca dan simak. Setelah dapat menjelaskan, pendidik dapat memberi paraf atau nilai sebagai bentuk apresiasi. Minat baca peserta didik akan lebih meningkat jika dilaksanakan terus-menerus yang nantinya akan tampak kejujuran dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas (Nur Robi Zainal Abidin, 2020) tersebut.

Kedua adalah *critical thinking and problem solving*. Pembelajaran PAI dapat menerapkan *problem based learning* (PBL/pembelajaran berbasis masalah). PBL menjadi pendekatan dapat pendidik PAI terapkan. PBL adalah pendekatan yang membelajarkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir serta keterampilan dalam memecahkan masalah (Arfiani, 2019). Pendidik dapat menyajikan sebuah masalah sehari-hari berkaitan dengan materi PAI yang kompetensi dasarnya hendak dicapai. Peserta didik diperintahkan untuk menguraikan berbagai pendapat memecahkan masalah tersebut dengan menggali berbagai sumber, baik dari dalil *'aqli* maupun *naqli* bahkan dari bidang yang lain. PBL juga sebagai upaya menumbuhkan karakter rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Pendidik dapat melaksanakan PBL ini secara individu maupun kelompok yang nantinya dapat membentuk karakter-karakter lain. Karakter yang secara tidak langsung akan tertanam adalah kemandirian.

Ketiga adalah *communication*. Jika pendidik menerapkan PBL secara berkelompok atau kooperatif, maka kecakapan yang nampak adalah komunikasi antar peserta didik. Komunikasi ini dapat membangun karakter komunikatif/bersahabat dan peduli sosial. Hal ini dikarenakan akan memungkinkan peserta didik untuk saling membantu. Kecakapan berkomunikasi di sekolah dapat menjadi dasar peserta didik untuk berkomunikasi, sehingga juga mengembangkan diri peserta didik untuk berkontribusi aktif di lingkungan masyarakatnya.

Keempat adalah *collaboration*. Jika pendidik menerapkan PBL berkelompok, selain komunikasi, kolaborasi atau kerja sama antar peserta didik pun akan tampak. Peserta didik akan melakukan kerja sama mencari solusi dalam memecahkan masalah. Karakter yang dapat terbentuk melalui kerja sama adalah adaptasi dan kepemimpinan. Peserta didik akan berusaha beradaptasi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah. Bekerja kelompok memungkinkan adanya ketua kelompok yang dapat mengarahkan dan bekerja sama dengan anggotanya secara teratur dalam proses pencarian pemecahan masalah.

Kelima adalah *creativity and innovation*. Setelah bekerja sama dalam memecahkan masalah, pendidik dapat meminta hasil jawaban tersebut yang setiap kelompok sajikan dalam karya terbaiknya. Karya dapat berupa power point, video, poster, atau lainnya yang sekiranya jawaban-jawaban tersebut dapat dimengerti baik orang lain. Peserta didik dapat mengerahkan seluruh kreativitas dan inovasinya dalam kegiatan ini yang tidak langsung nantinya terbentuk karakter kreatif, kerja keras, dan bertanggung jawab peserta didik. Kegiatan ini memantik kemampuan peserta didik yang nantinya pendidik mengapresiasi dengan menilai jawaban peserta didik secara keseluruhan, termasuk keterampilan. Pendidik yang menghargai apapun kreativitas peserta didiknya akan memotivasi peserta didik untuk terus berproses dalam pembelajaran.

Berikut peneliti sertakan tabel hasil penelitian untuk mempermudah para pembaca:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Kecakapan Abad 21	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter
----	-------------------	-----------------------	----------------

1.	Literasi	Gerakan Literasi Sekolah (Membaca, Menulis, dan Berbicara)	Percaya Diri, Jujur, Tanggung Jawab, dan Percaya Diri.
2.	<i>Critical thinking and Problem Solving</i>		Rasa Ingin Tahu, Tanggung Jawab, dan Kemandirian
3.	<i>Communication</i>	<i>Problem-Based Learning</i> (Pembelajaran Berbasis Masalah)	Komunikatif/Bersahabat dan Peduli Sosial
4.	<i>Collaboration</i>		Adaptasi dan Kepemimpinan
5.	<i>Creativity and Innovation</i>		Kreatif, Kerja Keras, dan Tanggung Jawab

4.2. Pembahasan

Analisis SWOT dalam penelitian ini yang mencakup 4 hal. Pertama adalah *Strengths* (kekuatan). Kekuatan PAI adalah sebagai salah satu mata pelajaran dengan misi utama membentuk karakter peserta didik, sehingga pendidik PAI melaksanakan proses pembelajaran sekaligus melaksanakan pendidikan karakter. Materi dan kompetensi agama yang PAI ajarkan mengandung berbagai nilai karakter, seperti religius, peduli sosial, mandiri, dan lain sebagainya. Kedua adalah *Weakness* (kelemahan). Kelemahan PAI adalah mata pelajaran yang seringkali dianggap sebagai mata pelajaran formalitas saja, sehingga peserta didik kurang memperhatikan pentingnya pembelajaran PAI. Ketiga adalah *Opportunities* (peluang). Peluang PAI adalah sebagai mata pelajaran wajib setiap jenjang pendidikan. PAI memiliki kesempatan untuk terus berusaha mengatasi masalah karakter peserta didik. PAI juga dapat terus berperan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai mata pelajaran yang menyeluruh ke dalam aspek kehidupan manusia. Keempat adalah *Threats* (ancaman). Jika PAI tidak mampu menjadi filter atas mudahnya mengakses berbagai informasi abad 21, maka PAI akan dihadapkan dengan berbagai paham radikalisme yang turut hadir di abad 21 ini. Paham-paham yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

5. Kesimpulan

Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI berbasis kecakapan abad 21 dapat dilaksanakan dengan kegiatan literasi yang dapat membentuk karakter gemar membaca, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu adalah *Problem Based Learning* individu yang dapat mengerahkan kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dapat membentuk karakter mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Selanjutnya juga dapat melaksanakan *Problem Based Learning* berkelompok yang dapat mengerahkan kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, berpikir kreatif, dan inovasi. *Problem Based Learning* berkelompok dapat membentuk karakter komunikatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, kreatif, adaptasi, serta kepemimpinan.

Pendidikan Agama Islam memang salah satu mata pelajaran dengan misi utama membentuk karakter peserta didik, tetapi PAI yang seringkali dianggap sebagai mata pelajaran formalitas saja, sehingga peserta didik kurang memperhatikan pentingnya pembelajaran PAI. PAI juga memiliki peluang meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat membentuk karakter peserta didik, karena PAI adalah mata pelajaran yang menyeluruh ke dalam

aspek kehidupan manusia. Namun, jika PAI tidak mampu menjadi filter atas kemudahan, maka PAI akan dihadapkan dengan berbagai paham radikalisme yang turut hadir pada abad 21 ini.

Penelitian ini dapat menjadi sebuah ide rancangan pembelajaran bagi para pendidik untuk berinovasi, khususnya PAI. Penelitian ini memaparkan upaya pendidikan karakter pembelajaran PAI yang mengaplikasikan kecakapan-kecakapan abad 21, sehingga dapat menjadi rujukan solusi untuk mengatasi masalah karakter anak di abad 21. Namun, penelitian ini masih terbilang sempit yang hanya membahas dua model pembelajaran saja, yaitu kegiatan literasi dan *Problem Based Learning*. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai pijakan dengan mengembangkan dan memperluas kembali model-model pembelajaran PAI. Walaupun sebenarnya, peneliti meyakini bahwa kegiatan literasi dan *Problem Based Learning* sebagai hasil penelitian ini sudah cukup detail dan spesifik.

6. Daftar Pustaka

- Arfiani, N. (2019). Studi Analisis Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Palu. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(1), 230–237. <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i1.34>
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Bahiyah, U. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society*. 4(6), 7587–7593.
- Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Analysis of Islamic Education Objectives and Curriculum in the Perspective of Harun Nasution & Fazlur Rahman. *PAKAR Pendidikan*, 21(1), 15–27. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.279>
- Hasan, M. T. A., & Ramli, A. (2023). *Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society*. 3(1), 31–41.
- Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1201>
- Keputusan Menteri Agama. (2019a). *Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. 466.
- Keputusan Menteri Agama. (2019b). *Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. 466.
- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>
- Kulsum, U., Muhid, A., Uin, S. A., & Surabaya, I. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual : Jurnal Pendidikan Dan STudi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>

- Masturin, Ritonga, M. R., & Amaro, S. (2022). Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: an Insan Kamil Character Building. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 215–252. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Nafaida, R., N., & N. (2020). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 57–61. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2807>
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Nur Robi Zainal Abidin. (2020). Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab). *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 3(1), 791–797.
- Nurwahdah, N., & Ikhsani, C. S. (2023). Instilling Character Education Caring for the Environment Through The Bring Your Tumbler Goes To School Movement. *PAKAR Pendidikan*, 21(1), 81–89. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.298>
- Pemerintah, P. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022*, 1–16.
- Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *Prosiding Semnasfip*, 180–186.
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- Rifa'i, A., & Choli, I. (2020). Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 59–76. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1071>
- Soleh, A. R., & Arifin, Z. (2021). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep Community of Inquiry. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 473–490. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.995>
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 27. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1614>
- Syar, N. I., Arifah, S. N., & Normuslim, N. (2021a). Penerapan Program Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Palangka Raya. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 108–122.
- Syar, N. I., Arifah, S. N., & Normuslim, N. (2021b). Penerapan Program Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Palangka Raya. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 108–122.

- Tiyan, R. N., Nengsih, R., Padila, C., & Padang, U. N. (2023). KWL Method (Know, Want To Know, Learned) As An Effort To Improve Students' Reading Capability Yang Kesulitan Learning. *Jurnal Pakar Pendidikan*, 21(1), 65–71.
- Wahyuni, S., Haloho, B., & Napitu, U. (2023). *Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu*. 05(04), 16392–16404.